

**DINAMIKA GERAKAN SOSIAL ANTI NATALISME PADA NEGARA
INDIA DALAM KAMPANYE *CHILD FREE* SEBAGAI SOLUSI
PERUBAHAN IKLIM TAHUN 2019-2021**

SKRIPSI



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Oleh:

PRATAMA WIDYA SUGIMAN

20323147

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2024

**Dinamika Gerakan Sosial Anti Natalisme Pada Negara India Dalam
Kampanye *Child Free* Sebagai Solusi Perubahan Iklim Tahun 2019-2021**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi sebagian dari syarat guna memperoleh
Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Oleh:

PRATAMA WIDYA SUGIMAN

20323147

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2023/2024

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

Dinamika Gerakan Sosial Anti Natalisme Pada Negara India Dalam

Kampanye *Child Free* Sebagai Solusi Perubahan Iklim Tahun 2019-2021

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam memperoleh
derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional

Pada Tanggal
04 September 2024



Mengesahkan

Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia
Ketua Program Studi

Karina Utami Dewi, S.I.P., M.A.

Dewan Penguji

1. Masitoh Nur Rohma, S.Hub.Int., M.A.
2. Hadza Min Fadhli Robby, S.I.P., M.Sc.
3. Hasbi Aswar, S.I.P., M.A., Ph.D.

Tanda Tangan

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya ilmiah independen saya sendiri, dan bahwa semua materi dari karya orang lain (dalam buku, artikel, esai, disertasi, dan di internet) telah dinyatakan, serta kutipan dan parafrase diindikasikan dengan jelas.

Tidak ada materi selain yang digunakan selain yang termuat. Saya telah membaca dan memahami peraturan dan prosedur universitas terkait plagiarisme.

Memberikan pernyataan yang tidak benar dianggap sebagai pelanggaran integritas akademik.

Yogyakarta, 21 Agustus 2024,

A handwritten signature in black ink is written over a 10,000 Rupiah Indonesian postage stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text '10000', 'REPUBLIK INDONESIA', and 'POS'. Below the stamp, the name 'Pratama Widya Sugiman' is printed.

Pratama Widya Sugiman

DAFTAR ISI

DINAMIKA GERAKAN SOSIAL <i>ANTI NATALISME</i> PADA NEGARA INDIA DALAM KAMPANYE <i>CHILD FREE</i> SEBAGAI SOLUSI PERUBAHAN IKLIM TAHUN 2019-2021	i
SKRIPSI	i
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
ABSTRAK	viii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Cakupan penelitian	5
1.5 Tinjauan Pustaka	6
1.6 Kerangka Pemikiran	9
1.7 Argumen Sementara	11
1.8 Metode Penelitian	12
1.8.1 Jenis Penelitian	12
1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian	12
1.8.3 Metode Pengumpulan Data	12
1.8.4 Proses Penelitian	13
1.9 Sistematika Pembahasan	13
BAB 2	15
ISU PERTUMBUHAN PENDUDUK DI INDIA DAN KONTEKSTUAL GERAKAN SOSIAL ANTI NATALISME DI INDIA	15
2.1 Dinamika Pertumbuhan Penduduk di India	15
2.1.1 Sejarah Pertumbuhan Penduduk di India	15
2.1.2 Faktor-Faktor Dalam Pertumbuhan Penduduk di India	22
2.2 Gerakan Sosial Anti Natalisme di India	25
2.2.1 Dinamika dan Karakteristik Gerakan Sosial Anti Natalisme di India	25
2.2.2 Hubungan Anti Natalisme dan Perubahan Iklim di India	29
BAB 3	33

DINAMIKA GERAKAN SOSIAL ANTI NATALISME PADA NEGARA INDIA DALAM KAMPANYE CHILD FREE SEBAGAI SOLUSI PERUBAHAN IKLIM TAHUN 2019-2021	33
3.1 Conflictual Collective Action.....	33
3.2 Dense Informal Network.....	37
3.3 Collective Identity	41
BAB 4	47
KESIMPULAN DAN REKOMENDASI.....	47
4.1 Kesimpulan	47
4.2 Rekomendasi.....	51
DAFTAR PUSTAKA.....	53

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Total Populasi India Tahun 1901-2021.....	18
Tabel 2. Total Angka Pertumbuhan Penduduk di India.....	22

ABSTRAK

Gerakan Anti Natalisme ini berakar pada kekhawatiran terhadap pertumbuhan populasi yang pesat dan dampaknya terhadap lingkungan, di mana para pendukungnya melihat pengendalian kelahiran sebagai solusi untuk mengurangi beban ekologis dan sosial. Di India, yang merupakan salah satu negara dengan populasi terbesar di dunia, gerakan ini mendapatkan momentum melalui aktivitas di media sosial dan kampanye luring, dalam mengkaji munculnya gerakan sosial tersebut digunakan analisis menggunakan konsep terbentuknya gerakan sosial yaitu *Conflictual collective action*, *Dense Informal Network*, *Collective Action*. Analisis ini mencakup tiga faktor utama: dampak ekologis dari reproduksi, kekhawatiran terhadap masa depan anak-anak di tengah kondisi lingkungan yang semakin memburuk, dan peran gerakan sosial dalam mengartikulasikan ide-ide anti-natalis sebagai bagian dari solusi perubahan iklim. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini berusaha memahami strategi-strategi yang digunakan oleh gerakan Anti Natalisme untuk menyebarluaskan ideologinya, termasuk melalui media sosial, kemitraan dengan organisasi kesehatan, dan penyuluhan publik. Terdapat argumen sementara bahwasannya isu perubahan iklim dapat diselesaikan dengan menekan angka kelahiran atau dengan gerakan Anti Natalisme (Child Free), namun dilihat dari permasalahan tersebut sepertinya banyak akar permasalahan yang harus diselesaikan. Penelitian yang dihasilkan menunjukkan bahwa mereka dapat memainkan peran penting dalam mengubah cara pandang mengenai hubungan antara kelahiran, lingkungan, dan keberlanjutan hidup di masa depan.

Kata-kata kunci: Anti Natalisme, Child Free, Perubahan Iklim, Gerakan Sosial, India.

ABSTRACT

The anti-natalist movement is rooted in concerns about rapid population growth and its impact on the environment, with its supporters seeing birth control as a solution to reduce the ecological and social burden. In India, which is one of the countries with the largest population in the world, this movement is gaining momentum through activities on social media and offline campaigns. In studying the emergence of this social movement, analysis is used using the concept of the formation of social movements, namely Conflictual collective action, Dense Informal Network, Collective Action. This analysis covers three main factors: the ecological impact of reproduction, concerns about the future of children amidst increasingly deteriorating environmental conditions, and the role of social movements in articulating anti-natalist ideas as part of the solution to climate change. Through a qualitative approach, this research seeks to understand the strategies used by the Anti-Christmas movement to disseminate its ideology, including through social media, partnerships with health organizations, and public education. There is a temporary argument that the issue of climate change can be resolved by reducing the birth rate or with the Anti-Christmas (Child Free) movement, but judging from this problem, it seems that there are many root problems that must be resolved. The resulting research shows that they can play an important role in changing the way we view the relationship between birth, the environment and the sustainability of life in the future.

Keywords: Anti Natalism, Child Free, Climate Change, Social Movements, India.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial dan juga makhluk biologis yang mana memiliki keinginan untuk melakukan regenerasi untuk meneruskan garis keturunan yang telah ada sejak zaman dahulu. Setiap manusia yang telah melangsungkan pernikahan sejatinya menunggu momen dimana mereka mendapatkan kepercayaan dari Tuhan untuk memiliki keturunan yakni anak (Siswanto and Nurhasanah 2022, 65).

Dalam suatu keluarga banyak hal yang dapat menjadi latar belakang mengapa sebuah keluarga tidak dapat memiliki sebuah keturunan, namun terdapat juga beberapa pemakluman bahwasanya keluarga tersebut tidak dapat memiliki anak dikarenakan adanya sebuah kondisi alamiah yang menyebabkan pasangan tersebut tidak dapat memiliki sebuah anak (Ramadhani dan Tsabitah 2022, 19). Hadirnya sebuah angin globalisasi yang dapat dengan mudah menghampiri berbagai belahan dunia juga lambat laun mempengaruhi budaya, seperti lambat lainnya pemikiran timur yang sedikit demi sedikit tergeser dengan adanya pemikiran barat dan juga terus terbawa oleh pengaruh perkembangan budaya barat, terdapat isu yang cukup hangat diperbincangkan pada awal tahun ini mengenai *Child Free*.

Perkembangan penduduk yang cukup pesat memiliki sebuah prediksi bahwasannya keseimbangan sumber daya alam yang ada di bumi dapat menjadi perkara yang cukup serius, pasalnya jika kita pikirkan kembali maka dengan

perkembangan penduduk yang pesat otomatis kebutuhan atau konsumsi manusia akan meningkat dan tidak terbatas, apabila pertumbuhan penduduk terus menerus dibiarkan melewati batasannya dikhawatirkan di masa depan sumber kebutuhan manusia akan mengalami sebuah krisis.

Pertumbuhan penduduk yang cukup pesat diprediksi akan terjadi kepadatan penduduk pada satu daerah dan nantinya berpengaruh kepada minimnya ruang gerak di daerah tersebut, lalu seperti yang diketahui juga manusia identik sebagai makhluk yang selalu melakukan eksploitasi terhadap lingkungan (Akhirul et al. 2021, 77). Tingginya angka pertumbuhan penduduk juga termasuk dalam permasalahan kependudukan klasik yang dialami oleh sebuah negara, permasalahan dalam hal kependudukan terbentuk akibat adanya ketidakimbangan dalam pertumbuhan penduduk dengan memaksimalkan kualitas sumber daya yang ada di sebuah negara (Sabat 2021).

Dari adanya persoalan antara lonjakan penduduk, minimnya ruang gerak serta ketidakseimbangan antar kepadatan penduduk dengan sumber daya alam, seorang aktivis memberikan alasannya mengapa ia tertarik dengan ide *Anti Natalisme*, Anugraha Kumar Sharma menyatakan pada tahun 2019 diperkenalkannya konsep *Anti Natalisme* yang menjelaskan hubungan antara kelahiran dengan kondisi lingkungan dan sosial yang telah kacau, apakah masih layak untuk membesarkan anak dengan banyaknya kekacauan dan penderitaan tersebut, beliau merasa bahwasannya manusia memiliki akal untuk dapat menekan dan juga melakukan pengendalian pada populasi yang nantinya dapat berdampak sebagai penyelamatan untuk generasi berikutnya (Sanctis 2019).

Laporan Anggaran Karbon Global 2022, emisi batu bara, minyak dan gas di India mengalami peningkatan sebesar 6 persen. Pengelolaan pada sumber daya alam dan praktik konservasi yang berkelanjutan cukup penting untuk menghadapi tantangan dan memastikan keberlanjutan pada jangka panjang. Pertumbuhan populasi yang meningkat di India menyebabkan meningkatnya gas rumah kaca dan percepatan terhadap perubahan iklim. Kembali ke masa lampau, pada acara PBB di Stockholm 1972 merupakan konferensi global pertama yang menjadikan isu lingkungan hidup sebagai isu utama. Perdana menteri India periode 1972, Indira Gandhi, berbicara mengenai tantangan yang dihadapi oleh negara-negara berkembang mengenai industrialisasi tanpa merusak lingkungan. Ketegangan yang terjadi antara pertumbuhan ekonomi dengan perlindungan lingkungan menjadi sebuah diskusi global mengenai pencegahan krisis iklim yang semakin cepat, diketahui juga salah satu kontributor utama terhadap kelebihan emisi terdapat di negara India, yang mana negara ini menggunakan batu bara dan minyak dalam jumlah yang semakin besar untuk memenuhi kebutuhan 1,4 miliar penduduknya (Madhok 2023).

Pada sebuah gerakan sosial diyakini memiliki sebuah *sense of crisis* yang dijadikan sebagai urgensi mereka dalam menyuarakan pandangan dalam kelompok mereka. Terbentuknya sebuah kelompok *Child Free* di India dilatar belakangi oleh adanya permasalahan over populasi di India yang lama-lama memunculkan sebuah masalah yang saling berketerkaitan seperti krisis sumber daya Alam, pencemaran lingkungan dan juga perubahan iklim, terkuaknya permasalahan-permasalahan yang dihadapi sebuah negara yang memiliki lonjakan penduduk yang tidak terkontrol tentunya akan meningkatkan kesadaran para masyarakat di wilayahnya,

terlebih banyaknya masyarakat yang telah merasakan cuaca esktrim yang terjadi di India seperti banjir ataupun kekeringan, maka banyak orang pula yang mulai mempertimbangkan bahwa gerakan Anti Natalisme merupakan sebuah langkah pencegahan terhadap lingkungan yang telah rusak. Jika dilihat pada sudut pandang ekologi, lonjakan penduduk memberikan tekanan yang cukup besar terhadap sumber daya alam, hal itu juga menyebabkan terjadinya konsumsi berlebihan, penggundulan hutan, serta kelangkaan air dan populasi. (Suri 2023)

Perkembangan pandangan anti-natalis di India dimana terbentuknya suatu kelompok penyebar pandangan *child free* yang telah memiliki 500 anggota dan juga telah aktif pada jejaring sosial media *Facebook* serta diadakannya pertemuan luar jaringan (*luring*) dengan anggotanya yang berasal dari berbagai daerah atau kota. Ketua dari 500 anggota gerakan pengikut *child free* ini menyebutkan alasannya setuju terhadap pandangan ideologi anti-natalis dikarenakan umat manusia pada saat ini diharuskan menghadapi bencana ataupun kekacauan yang telah terjadi. Kelompok ini juga menggerakkan sebuah kampanye kesadaran yang bekerjasama dengan asosiasi layanan kesehatan publik, konseling atau kontrasepsi (Ghosh 2019).

Kelompok *Anti Natalisme* juga percaya apabila mampu menahan diri untuk tidak memiliki keturunan, hal tersebut mampu membawa seorang individu mencapai keharmonisan pada umat manusia dan juga bumi yang kita huni selain itu juga disebutkan apabila seseorang memiliki sedikit anak maka nantinya kita akan mendapatkan populasi yang jauh lebih baik dan berkelanjutan, namun menurut Koresponden Populasi Global BBC, Stephanie Hegarty, cukup sulit dalam

memprediksi apakah peningkatan populasi dapat langsung mengarah pada bencana lingkungan serta sangat sulit dalam melakukan prediksi berapa banyak manusia yang dapat bertahan di planet ini sedangkan semua hal itu bergantung mengenai sebuah konsumsi, seperti air, udara, makanan, bahan bakar fosil, dan lain sebagainya, lalu beberapa manusia juga mengkonsumsi hal tersebut lebih banyak dibandingkan yang lain dan begitu juga banyak faktor yang dapat berubah seiring berjalannya waktu di dekade berikutnya ataupun abad berikutnya yang tidak dapat kita prediksi hingga saat ini (Griffin 2019).

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gerakan sosial *Anti Natalisme* yang berkembang di India menyuarakan *child free* sebagai solusi terhadap perubahan iklim 2019-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dinamika gerakan sosial *Anti Natalisme* di negara India,
2. Untuk mengetahui strategi gerakan sosial *Anti Natalisme* dalam menyuarakan pemikirannya.

1.4 Cakupan penelitian

Pada penelitian dalam skripsi ini membahas mengenai bagaimana sebuah gerakan sosial *Child Free* dalam kawasan negara India dapat menyebarkan pemikirannya mengenai *child free* merupakan sebuah solusi untuk mencegah terjadinya perubahan iklim. Dalam penelitian ini memiliki jangkauan waktu pada tahun 2019-2021, alasan dipilihnya tahun 2019 sebagai awalan penelitian ini dikarenakan terjadinya pertemuan pertama dalam lingkup nasional yang dimobilisasi oleh gerakan sosial *Child Free* dan mempunyai tagar

#StopMakingBabies, paska terjadinya pertemuan tersebut memicu pula naiknya berita mengenai *Child Free* di India dan alasan jangkauan waktu penelitian diakhiri pada tahun 2021 ialah dikarenakan pada beberapa tahun terakhir dimana kelompok *Child Free* di sosial media *Facebook* India yang telah memiliki kurang lebih ribuan pengikut serta di waktu yang bersamaan India mengalami peningkatan populasi yang cukup masif sehingga masyarakat di kawasan India dan aktivis negara India dapat menyebarkan pandangan Anti Natalisme ini sebagai solusi untuk menekan lonjakan populasi dan sebagai bentuk kepedulian terhadap isu perubahan iklim. Penelitian ini berfokus dalam melihat apakah kampanye *Child Free* dapat dijadikan sebagai solusi dari perubahan iklim yang diperkenalkan oleh gerakan sosial *Anti Natalisme* serta melihat bagaimana strategi gerakan sosial *Anti Natalisme* dalam mengumpulkan jejaring yang ada sehingga dapat memiliki pengikut yang cukup banyak.

1.5 Tinjauan Pustaka

Pada penelitian yang berjudul *Mengenal Gerakan Sosial dalam Perspektif ilmu sosial* yang ditulis oleh Andi Haris, Asyraf Bin Hj. AB Rahman, Wan Ibrahim Wan Ahmad menjelaskan mengenai gerakan sosial pada perspektif ilmu sosial. Gerakan sosial bergerak oleh sejumlah orang dengan tujuan untuk merubah suatu aturan atau kebijakan dan mempertahankan aturan atau kebijakan yang telah ada. Dorongan yang ada dalam terbentuknya gerakan sosial dikarenakan suatu keresahan dan kegelisahan yang dirasakan oleh suatu kelompok terhadap aspek-aspek kehidupan manusia. Lalu, dari variatifnya tipe gerakan sosial jika dilihat pada pandangan sosiologi cepat lambatnya suatu gerakan sosial akan terbentuk dipengaruhi berdasarkan intensitas interaksi sosial antar individu dalam

membentuk gerakan tersebut yang nantinya mendapatkan cakupan yang luas serta mendapatkan target yang tepat (Haris, Rahman, and Ahmad 2019, 23)

Pada tulisan yang berjudul *Consuming Antinatalism in Social Media: A Discourse Historical Analytic Approach* yang ditulis oleh George Rossolatos MSc, MBA, PhD menjelaskan mengenai bagaimana Anti-natalisme sebagai perspektif ideologi filosofis baru dan terdapat pengakuan mengenai antinatalism berupa “lebih baik tidak pernah ada” yang akhirnya membentuk sebuah gerakan sosial baru atau New Social Movement yang aktif di sosial media, pada tulisan ini menggunakan pendekatan pemahaman sejarah dalam mengetahui bagaimana identitas kolektif yang ada pada sosial media (Facebook) dapat membentuk sebuah gerakan sosial baru yakni *Anti Natalisme*. Lalu, terdapat pemahaman bagaimana ideologi *Anti Natalisme* dapat diterima oleh anggota gerakan sosial itu sendiri yakni menggunakan identitas kolektif yang dapat digunakan sebagai bangunan pertama dalam dalam konsep yang ada (Rossolatos MSc, MBA, PhD, 2018, 1-29).

Pada tulisan yang berjudul *The Causes and Role of Antinatalism in Poland in the Context of Climate Change, Obstetric Care, and Mental Health* yang ditulis oleh Filip Franciszek Karuga, Bartosz Szmyd, Karolina Petroniec, Aleksandra Walter, Agnieszka Pawelczyk, Marcin Sochal, Piotr Białasiewicz, Dominik Strzelecki, Maria Respondek-Liberska, Monika Tadros-Zins dan Agata Gabryelska membahas bagaimana perkembangan kelompok *Anti Natalisme* dalam beberapa tahun terakhir meluas dikarenakan memburuknya kondisi lingkungan, adanya kesulitan pada kehidupan sosial serta semakin memburuknya kesehatan mental masyarakat Poland. Pada penelitian ini dilakukan sebuah survei dan menghasilkan bahwasannya alasan perubahan iklim merupakan alasan yang cukup signifikan

untuk memiliki keturunan, kemudian juga pada penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pemikiran *Anti Natalisme* telah menjadi hal yang lazim di lingkungan masyarakat yang mana alasan paling mendasar adalah bagaimana mereka cukup khawatir dengan perubahan iklim yang ada (Karuga et al. 2022, 1-13).

Dari beberapa literatur pembandingan yang telah tersedia mengenai bagaimana sebuah gerakan sosial dapat bergerak serta memperluas jejaring mereka di sosial media untuk membentuk sebuah identitas kolektif atau aksi kolektif seperti kampanye gerakan sosial *Anti Natalisme* tersebut, lalu bagaimana juga pada negara-negara barat mengenai pandangan *Anti Natalisme* atau ketidakinginan memiliki anak menjadi hal yang lazim di lingkungan masyarakat dengan alasan yang dapat diterima seperti ketakutan mengenai perubahan iklim yang semakin ekstrem, faktor medis ataupun mengenai kesehatan mental masing-masing individu. Hal ini menjadi sebuah pertanyaan bagi penulis bagaimana kelompok gerakan sosial *Anti Natalisme* dapat secara yakin melakukan kampanye *child free* sebagai ajakan atau solusi terhadap perubahan iklim serta bagaimana strategi mereka dalam melakukan kampanye *child free* di kawasan Internasional.

1.6 Kerangka Pemikiran

Dalam buku *Social Movements* edisi kedua dari Donatella Della Porta dan Mario Diani dijelaskan bahwa gerakan sosial merupakan sebuah proses sosial yang berbeda, kemudian pada gerakan sosial itu sendiri memiliki mekanisme yang dipergunakan oleh para aktor untuk dapat terlibat dalam sebuah aksi kolektif, yakni: *Conflictual collective action*. Aktor pada sebuah gerakan sosial yang terlibat dalam politik atau konflik yang memiliki tujuan untuk menyebarkan ataupun melakukan gerakan perubahan sosial. Makna konflik pada konteks ini adalah bagaimana hubungan antara aktor yang mengendalikan sebuah gerakan sosial baik kekuatan politik, ekonomi dan budaya ataupun aktor yang dalam prosesnya melakukan klaim negatif antar satu hubungan dengan yang lainnya seperti contoh, apabila suatu tuntutan kemudian terwujud tuntutan tersebut maka nantinya akan berdampak kerusakan pada kepentingan aktor lain.

Dense Informal Networks. Pada jaringan informal yang padat dapat membedakan sebuah proses gerakan sosial yang pada tindakan kolektif tersebut tidak terhitung banyaknya serta biasa dilakukannya koordinasi sebelum melakukan kegiatan gerakan sosial. Gerakan sosial dapat terjadi dengan individu ataupun dengan aktor yang terorganisir, dalam melakukan koordinasi pada inisiatif spesifik yang ada, perilaku aktor individu dan definisi dari strategi itu sendiri merupakan hal yang saling berkaitan dan bergantung terhadap negosiasi secara permanen antara individual dan aktor terorganisir. Peluang yang lebih besar banyak didapatkan oleh individu yang cukup terampil dalam membawa dirinya sebagai aktor independen dalam proses politik.

Collective identity. Gerakan sosial tidak dilihat berdasarkan protes yang dilakukan terhadap isu-isu tertentu, melainkan gerakan sosial terjadi ketika berkembangnya suatu identitas kolektif, yang mana melampaui suatu peristiwa ataupun rasa inisiatif. Identitas kolektif juga erat dengan pengakuan dan penciptaan, hal itu yang membawa perasaan untuk memiliki tujuan serta komitmen bersama, kemudian pada suatu kelompok aktivis atau organisasi memiliki anggapan bahwa diri mereka terkait dengan aktor lainnya, tidak identik tapi memiliki pemikiran yang sama dalam identitas kolektif yang lebih luas. Dalam gerakan sosial, kriteria dalam keanggotaan sangat tidak stabil sehingga mereka bergantung pada pengakuan aktor lainnya, hal yang ada pada kriteria keanggotaan ini dapat disebut sebagai aktivitas batasan yang didefinisikan sebagaimana siapa dan siapa yang bukan termasuk dari jaringan, memiliki peran untuk dimainkan dalam munculnya dan pembentukan aksi kolektif.

Dalam membangun identitas kolektif, diperlukan aktor yang dapat membangun hubungan pada kejadian yang berbeda, pribadi atau publik, berlokasi pada titik poin yang berbeda antara waktu dan ruang, berkesinambungan dengan pengalaman mereka, dan adanya jejaring yang luas, lalu dengan bantuan aktor yang sedemikian rupa untuk membentuk sebuah identitas kolektif didapatkan sebuah organisasi atau aktor individu yang terlibat dalam identitas konflik tidak hanya mementingkan tujuan spesifik tetapi adanya anggapan kepada diri mereka sendiri bahwa mereka adalah elemen yang dapat membantu untuk berproses pada perubahan yang lebih besar ataupun penolakan terhadap perubahan (Porta and Diani 2006, 21).

1.7 Argumen Sementara

Gerakan sosial *Anti Natalisme* di India menyuarakan *child free* sebagai solusi terhadap perubahan iklim pada tahun 2019-2021 melalui beberapa mekanisme. Pertama, terdapat aktor politik yang memiliki tujuan untuk melakukan penentangan ataupun perubahan sosial yakni aktor dapat menyebarkan pemikiran mereka apakah hal tersebut menentang ataupun mendukung perubahan sosial. Dengan ide *Anti Natalisme* digunakan sebagai bentuk dari aksi perubahan sosial ataupun penentangan.

Kedua, sebelum sebuah gerakan sosial terbentuk terdapat koordinasi atau kegiatan yang memunculkan kembali pandangan yang nantinya terbentuk sebagai sebuah ide dalam gerakan sosial. Terdapat pandangan *Anti Natalisme* mengenai *child free* sebagai bentuk solusi pengurangan populasi dan bentuk empati terhadap perubahan iklim. Pada permasalahan populasi yang ada di India terbentuklah sebuah sekelompok masyarakat yang telah menjadikan isu populasi sebagai isu yang serius, hal ini berhubungan pula dengan kampanye pemikiran *child free* sebagai sebuah solusi dari permasalahan populasi pada negara India.

Ketiga, bagaimana suatu komunitas yang memiliki jejaring dan juga strategi yang mendukung untuk dapat bernegosiasi antar sesama aktor yang terorganisir serta bagaimana keanggotaan gerakan sosial dapat memiliki anggota yang satu tujuan dan satu komitmen serta membangun citra pada diri mereka sendiri sebagai pembentuk dalam sebuah komunitas. Kelompok *Anti Natalisme* menjadi unik dengan bagaimana kelompok ini dapat mengumpulkan jejaring atau anggota dengan jumlah yang cukup besar serta bagaimana dapat mengumpulkan aktor-aktor

yang memiliki pemahaman, tujuan serta komitmen yang sama untuk menciptakan suatu gerakan sosial yang besar. Hal ini yang membentuk sebuah argumen apakah gerakan sosial *Anti Natalisme* dalam melakukan kampanye *child free* sebagai solusi dari perubahan iklim merupakan hal yang benar, lalu apakah *child free* merupakan opsi yang tepat dalam memperbaiki perubahan iklim di dunia.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif yang mana informasi ataupun bahan bacaan tulisan ataupun lisan yang kredibel dapat dijadikan acuan dalam sebuah informasi, lalu pada metode kualitatif ini dibantu dengan adanya analisis diskursus yang digunakan untuk menyimak makna-makna tersirat yang ada pada suatu informasi. Analisis diskursus dapat digunakan pada sumber bacaan buku, jurnal atau video sebagai acuan informasi yang kredibel sehingga peneliti dapat menyimpulkan dan menyimak bacaan atau perkataan tersebut (Prasetya and Sadewo 2022, 320).

1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah gerakan sosial *Anti Natalisme* dan untuk objek pada penelitian ini adalah bagaimana gerakan sosial *Anti Natalisme* dapat menyuarakan *child free* sebagai solusi dari perubahan iklim.

1.8.3 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian penulis nantinya akan dilakukan menggunakan data sekunder. Data sekunder biasa ditemukan pada website, jurnal, buku hingga website resmi dari suatu pemerintahan ataupun organisasi.

1.8.4 Proses Penelitian

Pada proses penelitian ini digunakan analisis diskursus untuk mendapatkan informasi yang kredibel. Analisis diskursus sendiri fokus terhadap menganalisis tulisan (jurnal, skripsi, website) ataupun video yang akan kita simak sehingga terdapat output sebuah makna tersirat yang nantinya dapat kita simpulkan menjadi sebuah bahan acuan informasi. Pada penelitian ini membahas bagaimana pemikiran gerakan sosial *Anti Natalisme* dalam kampanye *child free* sebagai solusi terhadap perubahan iklim dan juga mencari informasi untuk melihat apakah aspek kelahiran dapat mempengaruhi perubahan iklim yang ada di dunia.

1.9 Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulis dalam memahami isi dan pembahasan pada setiap bab mengenai penelitian ini, maka dengan ini penulis meringkas sistematika dari beberapa sub bab.

Pada bab I berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, cakupan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, argumen sementara serta terdapat metode penelitian dan sistematika penulisan dalam karya ilmiah.

Pada bab II berisi mengenai penjelasan bagaimana gerakan sosial Anti-Natalism di kawasan india dapat meluas dan bagaimana gerakan sosial ini dapat terbentuk serta apa strategi yang digunakan untuk memperluas jejaring gerakan sosial ini pada kawasan internasional.

Pada bab III berisi pembahasan bagaimana gerakan sosial *Anti Natalisme* melakukan kampanye *child free* sebagai solusi dari perubahan iklim yang terjadi di kawasan India.

Pada bab IV berisi kesimpulan serta saran dan kritik kepada gerakan sosial *Anti Natalisme* sebagai solusi dalam permasalahan isu perubahan iklim di India dan ketika diketahui bagaimana strategi mereka dalam memperluas identitas kolektif organisasi dan bagaimana mereka melakukan kampanye untuk bergeraknya gerakan *child free*.

BAB 2

ISU PERTUMBUHAN PENDUDUK DI INDIA DAN KONTEKSTUAL GERAKAN SOSIAL ANTI NATALISME DI INDIA

2.1 Dinamika Pertumbuhan Penduduk di India

2.1.1 Sejarah Pertumbuhan Penduduk di India

Benua India telah memiliki jumlah penduduk sebesar 1.425.775.850 jiwa. Sensus penduduk yang seharusnya diadakan pada tahun 2021 telah ditunda, sehingga tidak ada data resmi mengenai populasi penduduk yang ada di India. Upaya PBB dalam memperkirakan jumlah populasi di India yakni dengan mengandalkan mengenai tingkat kesuburan, kematian serta migrasi yang diperoleh dari catatan, survei serta data administratif (Biswas and Nazmi 2023).

Pertumbuhan populasi yang cukup pesat di India menyebabkan ahli demografi serta ilmuwan sosial meningkatkan pemahaman untuk memahami dinamika perubahan pada populasi yang dimana berhubungan erat dengan kondisi sosio-ekonomi masyarakat dan negara. Sejarah mengenai laju pertumbuhan penduduk di India telah diketahui sejak awal abad ke 20, bagaimana berkembang dengan pesatnya jumlah penduduk masyarakat India. Tahun 1901, India memiliki total populasi sebesar 23,8 crore setara dengan 238 juta jiwa, dan pada tahun 2001, memiliki total populasi sebesar 102,7 crore setara dengan 1.027.000.000 jiwa, dalam satu dekade dapat terlihat bahwa pertumbuhan populasi meningkat sekitar 2 kali lipat kemudian pada tahun 2021 terdapat 139 crore juta jiwa yang mana setara dengan 1.390.000.000 jiwa. Pada tahun 1901-1951, bertambah sebesar 12,3 crore, kemudian 50 tahun berikutnya pada tahun 1951-2001, terlihat peningkatan sebesar

5 kali lipat lebih besar. Namun, pada tahun 2019-2021, terdapat sedikit penurunan jumlah penduduk sejak 1921, dimana jumlah penduduk di India terus meningkat (Singh and Singh 2023, 140-141).

Tabel 1. Total Populasi India Tahun 1901-2021

Cencus Year	Total Population (crore)	Decadal Growth Rate (%)	Average Annual Exponential Growth Rate (%)
1901	23,83,96,327	-	-
1911	25,20,93,390	5.75	0.56
1921	25,13,21,213	-0.31	-0.03
1931	27,89,77,328	11.00	1.04
1941	31,86,60,580	14.22	1.33
1951	36,10,88,0090	13.31	1.25
1961	43,92,34,771	21.64	1.96
1971	54,81,59,652	24.80	2.22
1981	68,33,29,097	24.66	2.20
1991	84,64,21,039	23.87	2.14
2001	1,02,87,37,436	21.54	1.95

2011	1,21,01,93,422	17.64	1.64
2021	1,393,409,038	12.58	1.0

Sumber : laporan sensus, sensus India, 2011.

Perkembangan populasi di India dapat dibedakan menjadi 4 tahap, yakni

1. Tahap Pertumbuhan Stagnan (1901-1921)

Pada tahun 1901, populasi India sebesar 23,8 crore (238 juta jiwa) kemudian pada tahun 1921, populasi menjadi 25,2 crore (252 juta jiwa). Sensus menyatakan pada tahun 1901-2011, perkembangan penduduk hanya sebesar 5,75%, tetapi di tahun 1911-1921, perkembangan pertumbuhan penduduk terjadi penurunan sebesar 0,3%. Pada sensus tahun 1921, sekali sepanjang sejarah di India bahwa tingkat pertumbuhan penduduk berada pada kondisi negatif (0.3%). Hal itu menyebabkan bahwa tahun 1921 disebut sebagai tahun yang memiliki kesenjangan besar terhadap demografis. Sebagian abad ke-19, India memiliki pertumbuhan penduduk yang relatif rendah, rendahnya angka fluktuasi yang berlanjut hingga abad ke-20 pada tahun 1921. Oleh karena itu, pada periode ini pertumbuhan penduduk di India dapat disebut sebagai tahap pertumbuhan stagnan. Periode ini disebut stagnan dikarenakan imbangnya angka kelahiran yang tinggi dan angka kematian yang juga tinggi.

2. Tahap Pertumbuhan Stabil (1921-1951)

Sejak tahun 1921-1951, pertumbuhan penduduk India melaju lebih dari 1% per tahun. Pada tahun 1921-1951, populasi meningkat sebesar 2,8 crore (28.000.000 jiwa) di tahun 1931, kemudian meningkat menjadi 4 crore (40.000.000 jiwa) di tahun 1941 dan 5 crore (50.000.000 jiwa) di tahun 1951. Pertumbuhan penduduk sepuluh tahun pada sensus tahun 1951 dijelaskan bahwa di tahun tersebut pertumbuhan penduduk lebih rendah 0.9% dibandingkan pada tahun 1941, laju pertumbuhan penduduk sepuluh tahun pada tahun 1941 sebesar 14,22% dan di tahun 1951 sebesar 13,31%. Pada tahun 1921-1951 disebutkan merupakan periode pertumbuhan penduduk stabil, dikarenakan setelah tahun 1921 angka kematian menurun yang bersamaan pula dengan angka kelahiran yang relatif tinggi.

3. Tahap Ledakan Penduduk (1951-1981)

Selama 50 tahun terakhir dari tahun 1901-1951, populasi di India meningkat sebesar 32,5 crore (320.000.000 jiwa), hal ini yang membuat periode ini dikenal dengan masa pertumbuhan penduduk yang pesat. Tahun 1981, populasi per tahun meningkat dari 1,25% menjadi 2,2%. Lalu pada tahun 1951, adanya penurunan angka kematian yang cukup tajam disertakan dengan angka kelahiran yang tetap tinggi. Alasan utama periode ini dapat terjadi pertumbuhan penduduk yang pesat karena adanya fasilitas kesehatan yang lebih baik dan cepatnya pembangunan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat.

4. Tahap Pertumbuhan Tinggi dengan Tren Menurun (1981-2021)

Pada fase terakhir abad ke-20, ditemukan tren pertumbuhan populasi yang menurun. Sejarah demografi negara India, di tahun 1981 dikenal sebagai tahun kesenjangan besar. Pada tahun 1981-2021, tingkat pertumbuhan populasi di negara India tetap tinggi, tetapi secara bertahap, laju pertumbuhan ini telah melambat. Tahun 1971 merupakan tingkat pertumbuhan tertinggi yaitu sebesar 2,22% yang tingginya masih tetap hingga tahun 1980, kemudian di tahun 1991, angka tersebut menurun menjadi 2,14 pada tahun 2001-2011 sebesar 1,95% dan 1,64% dan pada tahun 2021, sebesar 1,0%. Tren penurunan dalam tingkatan pertumbuhan populasi India menunjukkan bahwa india sedang melewati fase terakhir dari perluasan populasi. Faktor yang disebabkan atas pertumbuhan populasi ini adalah adanya penurunan angka kelahiran secara kasar, meningkatnya taraf hidup masyarakat, peningkatan usia untuk menikah dan peningkatan tingkat pendidikan bagi perempuan (Singh and Singh 2023, 142-143).

Pada konteks dinamika kependudukan, kesuburan merupakan suatu penangkal utama yang dapat membantu mengatasi angka kematian. Kesuburan merupakan cara manusia secara biologis untuk menggantikan dirinya dengan keturunan yang telah ada dengan tujuan melanjutkan kehidupan di bumi (Chandiok et al. 2016, 1). Angka Kesuburan Total atau *Total Fertility Rate* (TFR) adalah rata-rata jumlah anak yang akan dilahirkan oleh seorang

wanita. Pada tahun 1900-1925, tingkat kesuburan di India cukup konsisten yakni sebesar 5,7%, namun pada tahun 1930-1965 angka kesuburan negara India mulai mengalami peningkatan sebesar 5,9%. Namun, angka kesuburan total terus mengalami penurunan secara bertahap sejak tahun 1971.

Pada tahun 1971, terjadi penurunan angka kesuburan secara keseluruhan dari 5,41 kelahiran per perempuan di tahun 1971 hingga mencapai angka 3,83 per perempuan di tahun 1995. Penurunan pada 2 dekade pertama (1971-1991) memiliki angka yang cukup rendah yakni sebesar 30% yang jika dibandingkan dengan beberapa dekade terakhir (1991-2011) yakni sebesar 33%. Paruh kedua dekade terakhir di tahun 2006-2011, terdapat penurunan yang tajam sebesar 14% dibandingkan dengan 6% di tahun 2001-2005.

Tabel 2. Total Angka Pertumbuhan Penduduk di India

No	Year	Fertility Rate
1.	1990	4.27
2.	1995	3.83
3.	2000	3.48
4.	2005	3.14
5.	2010	2.8

6.	2015	2.4
7.	2020	2.4
8.	2021	2.0

Sumber: India Fertility Rate, 1880-2020 (O'Neill 2024).

Peningkatan populasi yang ada di India juga menjadi hal yang dikhawatirkan oleh pemerintahan sehingga pemerintah India melakukan percobaan untuk membuat kebijakan yang dapat mengontrol angka pertumbuhan penduduk, terdapat kebijakan yang bertujuan untuk memperlambat pertumbuhan populasi pada tahun 1950 melalui program kesejahteraan keluarga nasional. Pada struktur kenegaraan India, pemerintah bagian negara India dapat memilih prioritas pada kebijakan mereka sendiri, hal itu menyebabkan adanya variasi di berbagai negara bagian. Pada negara bagian India yaitu Kerala dan Tamil, dimana dalam negara bagian ini pemerintah menekankan pembangunan sosio-ekonomi serta pemberdayaan perempuan, hal itu berpengaruh pada penurunan kesuburan yang lebih awal serta lebih cepat. Lalu, pada negara bagian yang kurang memperhatikan sumber daya manusia, terutama pada anak-anak perempuan dan perempuan, maka hal ini berpengaruh pula kepada lambatnya angka penurunan kesuburan, walaupun dibarengi dengan adanya kampanye sterilisasi massal (Hertog 2023).

Pada tahun 2021, terbentuk suatu rancangan undang-undang bertajuk RUU Kependudukan (Pengendalian, Stabilisasi dan Kesejahteraan) Uttar Pradesh, diresmikan oleh komisi hukum negara bagian Uttar Pradesh, dengan adanya RUU tersebut mereka meminta masyarakat untuk bisa menyampaikan sarannya mengenai RUU tersebut. RUU tersebut memberatkan kondisi orang-orang yang

memiliki lebih dari 2 anak, pasalnya hal itu menjadikan mereka tidak memenuhi syarat untuk bisa mendapatkan pekerjaan di pemerintah negara bagian, tidak mendapatkan promosi bagi mereka yang sudah bekerja serta mengecualikan mereka dari manfaat 77 skema pemerintah. Pada RUU tersebut juga menyarankan adanya insentif seperti potongan pajak bagi mereka yang memiliki 2 anak di negara bagian yang memiliki penduduk lebih dari 200 juta orang. Namun, dikatakan oleh Poonam Muttreja, direktur eksekutif Population Foundation of India bahwa tidak terdapat bukti dengan mengusulkan insentif atau disinsentif akan meningkatkan kepatuhan terhadap norma 2 anak, sebaliknya adanya RUU tersebut memiliki potensi untuk meningkatkan ketidaksetaraan gender, ketimpangan rasio jenis kelamin, memperburuk malnutrisi, serta meningkatnya aborsi yang tidak dapat terelakkan (Kuchay 2021).

2.1.2 Faktor-Faktor Dalam Pertumbuhan Penduduk di India

Terdapat fakta mengenai efek terjadinya ledakan penduduk di India seperti adanya kebutuhan mendesak untuk mengendalikan jumlah penduduk dan juga mendesak pemerintah untuk menaikkan taraf hidup jumlah penduduk yang telah ada, peningkatan PDB untuk pembangunan ekonomi banyak terkuras untuk peningkatan jumlah penduduk, hal ini pula yang menyebabkan pendapatan per kapita hampir mencapai titik hilang (Sunkad 2021, 55).

Terdapat faktor-faktor dinamika populasi, 3 komponen perubahan penduduk ialah kesuburan, kematian dan migrasi. Kesuburan dan kematian yang dimaksud pada komponen perubahan penduduk yaitu adanya angka kelahiran yang tinggi dan penurunan angka kematian yang cukup besar di negara India. Penyebab utama tingginya angka kelahiran di negara India yaitu, pernikahan dini merupakan

penyebab utama meningkatnya pertumbuhan penduduk dengan pesat, hal ini yang menjadikan adanya masa reproduksi yang lebih luas, kurangnya kesadaran untuk melakukan keluarga berencana yang menyebabkan menetapnya angka kelahiran yang tinggi di India, komposisi umur, jenis kelamin penduduk dan kesuburan pada penduduk wanita selama dalam usia subur merupakan hal yang paling membantu dalam cepatnya pertumbuhan penduduk. Kemudian, adanya penurunan angka kematian disebabkan oleh adanya peningkatan fasilitas medis, adanya pengendalian penyebaran masyarakat kelaparan di India dikarenakan adanya pembangunan transportasi dan komunikasi, peningkatan kebersihan di daerah pedesaan ataupun perkotaan, perbaikan kondisi ekonomi masyarakat terhadap penurunan tajam angka kematian (Vohra 2015, 66). Selain pada 3 komponen pertumbuhan penduduk, distribusi usia merupakan suatu faktor yang harus diperhatikan. Pasalnya, suatu populasi dengan proporsi usia subur yang relatif besar akan memiliki angka kelahiran kasar yang lebih tinggi dibandingkan dengan populasi lain yang memiliki angka kesuburan spesifik pada usia yang sama namun proporsi jumlah yang lebih rendah pada usia subur (Kulkarni and Alagarajan 2005, 404).

Konsekuensi dari adanya ledakan pertumbuhan penduduk terhadap pembangunan ekonomi cukup menarik perhatian para ahli ekonomi, terdapat banyak pendapat bahwa pertumbuhan ekonomi dapat menguntungkan ataupun dapat memperburuk suatu pembangunan ekonomi negara. Namun, pada kasus di Eropa Barat, pertumbuhan populasi sangat berpengaruh terhadap industrialisasi yang pesat, dijelaskan pula pertumbuhan ekonomi dapat membantu pertumbuhan ekonomi dengan terbantunya perluasan pasar barang. Namun, terdapat penjelasan bahwa hal tersebut merupakan pemikiran yang kurang tepat, justru adanya

populasi yang berlebihan akan menghambat pembangunan ekonomi. Dari adanya pertumbuhan penduduk banyak berpengaruh pada pembangunan ekonomi (Agarwal 2014, 1-2).

1. Penggunaan sumber daya alam secara berlebihan, adanya pertumbuhan penduduk yang pesat cenderung banyak menggunakan sumber daya alam untuk kebutuhan hidup sehari-hari, terutama pada negara yang bergantung pada pertanian sebagai pekerjaan mereka. Populasi meningkat juga dapat menyebabkan lahan pertanian menjadi sempit dan tidak menguntungkan apabila negara tidak dapat mengantisipasi hal tersebut. Populasi di India telah meningkat dari 102,7 juta di tahun 2001 menjadi 121,01 crores di tahun 2011 yang secara otomatis menyebabkan penggunaan lahan berlebih yang dapat membahayakan kesejahteraan generasi selanjutnya,
2. Lingkungan, kelangkaan lahan karena peningkatan populasi yang cukup pesat mendorong sejumlah masyarakat ke daerah yang sensitif secara ekologis, seperti lereng bukit dan hutan tropis. Adanya perpindahan tersebut menyebabkan penebangan hutan yang mengakibatkan kerusakan lingkungan. Tekanan pertumbuhan yang pesat memaksa masyarakat untuk dapat memperoleh lebih banyak pangan untuk menghidup diri mereka. Pengolahan lahan semi kering secara berlebihan yang mereka lakukan menyebabkan penggurunan dalam jangka panjang,
3. Pendapatan Per Kapita, pertumbuhan penduduk yang tidak terkontrol cenderung dapat memperlambat pendapatan per kapita. Hal itu disebabkan karena meningkatkan tekanan penduduk terhadap lahan, menyebabkan peningkatan biaya barang konsumsi dikarenakan kelangkaan produksi

untuk meningkatkan suatu persediaan, adanya penurunan akumulasi modal dikarenakan bertambahnya anggota keluarga serta pengeluaran meningkat,

4. Pembangunan Pertanian, negara yang kurang berkembang seperti India, sebagian besar masyarakatnya tinggal di wilayah pedesaan. Pertanian merupakan sumber mata pencaharian utama mereka. Adanya tekanan penduduk terhadap lahan meningkat dikarenakan tidak elastisnya lahan pertanian yang ada. Hal ini justru yang mengurangi produktivitas dan secara tidak langsung menambah pengangguran terselubung. Pembentukan modal dalam bidang pertanian menderita dan ekonomi terhenti pada tingkat subsisten. Permasalahan pangan menjadi lebih serius dikarenakan adanya kekurangan produk akut dan harus impor yang menimbulkan kesulitan neraca pembayaran.

2.2 Gerakan Sosial Anti Natalisme di India

2.2.1 Dinamika dan Karakteristik Gerakan Sosial Anti Natalisme di India

Anti Natalisme dimaknai sebagai pemikiran yang terkait dengan makhluk hidup tidak seharusnya untuk dilahirkan. Gagasan mengenai *Anti Natalisme* telah ada sejak Yunani Kuno. Dalam pandangan Melucci (Melucci 1992), gerakan sosial baru atau *new social movement* melakukan percobaan penentangan terhadap campur tangan negara yang masuk ke dalam lingkup kehidupan sosial, hal ini guna untuk mengambil kembali hak individu sebagai bentuk penentuan identitas diri dan kehidupan pribadi tiap-tiap individu. Gerakan sosial juga dijadikan sebagai alat pengungkap isu-isu yang telah dikecualikan atau dikesampingkan keputusan politik. Gerakan sosial Anti Natalisme terbentuk dari sebuah gagasan yang

terbentuk dikarenakan adanya keresahan dan kekhawatiran mengenai ledakan populasi yang tidak terkontrol serta munculnya kembali isu permasalahan lingkungan atau perubahan iklim.

Pada Anti Natalisme sendiri terdapat 3 kategori pemikiran antinatalistik yaitu protoantinatalisme sebagai negasi kelahiran, protoantinatalisme sebagai negasi reinkarnasi dan anti-prokreasionisme (Morioka 2024, 6-13).

Pandangan Proto-antinatalisme merupakan bentuk Anti Natalisme yang telah muncul pada Yunani Kuno. Beberapa penulis puisi dan drama (Theognis, Sophocles) menuliskan gagasannya bahwa, “Hal terbaik adalah tidak dilahirkan, dan hal terbaik lainnya adalah segera kembali ke tempat asal kita.” kemudian, diketahui tulisan Sophocles pada buku Oedipus di Colonus, “Tidak pernah dilahirkan adalah cerita terbaik. Namun ketika seseorang telah mencapai titik terang, pilihan terbaik kedua adalah pergi dan kembali.”, pada beberapa kalimat yang telah ada diketahui hal tersebut merupakan sebuah kombinasi dari adanya negasi kelahiran manusia dan penegasan mengenai kematian manusia. Negasi yang terjadi secara universal terhadap kelahiran (Pada kalimat, “Tidak pernah dilahirkan adalah cerita terbaik”) dan ratapan kelahiran yang dipersonalisasi (Pada kalimat, “Saya harap saya tidak pernah dilahirkan!) merupakan hal yang tidak dapat disatukan, meskipun keduanya berhubungan erat. Pada kalimat pertama jelas termasuk pada protoantinatalisme yang autentik dan pada kalimat kedua bukan termasuk protoantinatalisme yang autentik dikarenakan hanya berbicara mengenai ratapan batin.

Proto-antinatalisme sebagai negasi reinkarnasi, pernyataan ini banyak ditemukan pada India Kuno. Pada poin ini, dijelaskan bahwa adanya penyangkalan

mengenai kelahiran kembali setelah kematian seseorang. Masyarakat India Kuno memiliki kepercayaan bahwa seseorang akan dilahirkan kembali (reinkarnasi) menjadi makhluk hidup lain dan reinkarnasi ini berlanjut tanpa akhir, artinya hidup dengan penderitaan juga harus terus berlanjut selamanya. Jenis Anti Natalisme yang dilakukan pada India Kuno ini merupakan hal yang unik dikarenakan pada praktiknya di zaman itu bahwa terdapatnya reinkarnasi, tetapi banyak masyarakat yang justru berharap untuk tidak akan dilahirkan kembali ke dunia mana pun di masa depan. Diketahui pada ajaran Buddha Kuno, semua kelahiran adalah kelahiran di dunia penderitaan, hal itulah yang menyebabkan keberadaan manusia di dunia harus di evaluasi secara negatif.

Anti-prokreasionisme merupakan sebuah poin Anti Natalisme yang berpendapat bahwa manusia tidak seharusnya melahirkan anak kembali. Anti Natalisme ini muncul pada abad ke-20, dikarenakan adanya metode kontrasepsi yang cukup efektif untuk dikembangkan, pengaruh agama yang kian melemah, serta adanya permasalahan lingkungan global yang menjadi lebih mengkhawatirkan. Pada buku *Better Never to Have Been: The Harm of Coming to Existence* ditulis oleh David Benatar, jika dilihat dari pandangan asimetri filosofis antara kebahagiaan dengan penderitaan, keberadaan umat manusia selalu membawa dampak buruk, oleh karena itu kita tidak boleh melahirkan seorang anak. Argumen yang ia sampaikan muncul dikarenakan kekhawatirannya untuk menghindari penderitaan yang dapat terjadi pada anak-anaknya dan ketika mereka beranjak dewasa.

Sepanjang sejarah yang ada pada negara India, pernikahan merupakan suatu hal yang integral di setiap keluarga di India. Ketika gerakan *Child Free* telah

terbentuk di seluruh dunia, banyak pula masyarakat India yang ikut terdorong untuk melepaskan sebuah belenggu dari pernikahan dan juga keturunan, sehingga mereka dapat memulai kehidupan sesuai dengan keinginan diri mereka. Prokreasi dianggap sebuah hal yang tidak etis, ucap salah satu pendiri *Child Free* India. Kelompok dukungan terhadap *Child Free* dipublikasi pada bulan Februari 2019, kelompok ini dibuat oleh aktivis Anti Natalisme yang berbasis di Bengaluru, Anugraha Kumar Sharma (konsultan branding independen), AS Prashanth (wirausahawan kecil) dan Pratima Naik (aktivis sosial). Pada perjalanan pertama mereka dalam komunitas *Child Free*, didapatkan sebuah hinaan mengenai ideologi yang mereka gunakan, lalu berlanjut bagaimana ideologi dalam gerakan ini menjadi meluas sehingga gerakan ini dapat menyebar ke seluruh penjuru negeri dengan total kurang lebih 2000 anggota. (Mehrotra 2020)

Pada rentang tahun 2019-2021, tiap tahunnya gerakan *Child Free* melakukan beberapa aktivitas yang diantaranya melakukan pertemuan yang pengumumannya disebar pada sosial media salah satu aktivis *Child Free*, Pratima R. K. Naik. Pertemuan tersebut dibersamai oleh kelompok Anti Natalisme lainnya untuk membicarakan strategi kedepannya untuk memperluas ideologi mereka di kawasan India. Pertemuan-pertemuan yang diadakan belum secara masif mneyentuh semua lapisan masyarakat di India, namun secara progresif tiap tahunnya kelompok *Child Free* terus menerus menambah anggotanya.

Bengaluru menjadi tempat pertama dalam pembentukan gerakan *Child Free* kawasan India serta tempat pertama untuk diadakannya sebuah pertemuan nasional, Bengaluru menjadi tempat yang dominan dalam penyebaran ideologi anti natalisme bukan hanya dikarenakan tempatnya yang strategis serta bertempat ibukota,

melainkan diketahui Bengaluru merupakan kawasan dimana 85% penduduknya masih pada taraf kehidupan menengah kebawah atau merasakan betapa sulitnya dalam menghidupi kehidupan sehari-hari, walaupun Bengaluru merupakan kawasan besar dan telah memiliki angka melek huruf yang relatif tinggi, hal itu tidak menutup fakta bahwa masih banyak pula masyarakat yang memiliki taraf hidup rendah.

Dalam gerakan *Child Free* yang telah menyebar ke beberapa wilayah negeri, tentunya menarik gerakan atau kelompok lain pula yang memiliki tujuan ataupun ideologi yang sama, seperti kelompok efilisme (sebuah ideologi yang menyarankan manusia untuk memusnahkan umat manusia dengan berhenti untuk memiliki keturunan). Pergerakan dari kedua kelompok ini sampai pada tahap dimana masing-masing pengikut dari kedua kelompok tersebut menginginkan pembentukan sebuah komun yang akan diisi oleh para individu yang telah memilih untuk *Child Free* sehingga mereka dapat hidup bersama layaknya keluarga besar. Terdapat berbagai alasan mengapa pasangan di India memilih untuk tidak memiliki anak, menurut konselor pernikahan dan keluarga yang berada di wilayah Delhi, Nisha Khanna, menyebutkan bahwa beberapa orang mengalami masa kanak-kanak yang tidak sehat, kehidupan yang serba cepat dan banyaknya tanggung jawab membuat mereka berpikir bahwa memiliki anak memerlukan tanggung jawab yang lebih besar lagi, kemudian masalah dalam ekonomi dan juga masalah secara lingkungan.

2.2.2 Hubungan Anti Natalisme dan Perubahan Iklim di India

Pada peradaban yang ada di zaman ini, terdapat beberapa permasalahan besar yang sedang dihadapi oleh dunia yakni over populasi dan juga perubahan

iklim. Pernyataan yang sering dilontarkan dari kelompok Anti Natalisme bahwasannya terdapat hubungan antara kelebihan populasi dengan memburuknya perubahan iklim di dunia, namun apakah hal itu merupakan sebuah fakta atau sebagai alasan belaka.

Korelasi dari adanya perubahan iklim dengan kelebihan populasi dapat terlihat dari hal yang paling mendasar seperti terjadinya peningkatan populasi yang cukup besar pada abad ke 20 dan dinyatakan sebagai peningkatan tercepat dalam sejarah umat manusia. Peningkatan tersebut terjadi dikarenakan adanya revolusi industri dan kombinasi dari kedua permasalahan tersebut yang menyebabkan adanya peningkatan emisi karbon. Tahun 1950, perkiraan tingkat karbon dioksida di atmosfer mencapai 300 bagian per juta, namun kurang dari 70 tahun kemudian, jumlah karbon dioksida meningkat menjadi 400 bagian per juta. Peningkatan tersebut digolongkan cukup besar dalam periode yang sangat sempit dan juga di waktu yang bersamaan populasi dunia telah mencapai 5 miliar (Peluso 2022).

Bertambahnya populasi manusia berarti melekat pula bahwa manusia membutuhkan makanan untuk bertahan hidup, kemudian dengan pertumbuhan populasi di dunia otomatis permintaan makanan juga meningkat. Untuk dapat memenuhi permintaan mengenai makanan tersebut, pertanian telah menyebabkan deforestasi dikarenakan penebangan hutan dalam skala besar yang difungsikan untuk lahan pertanian sumber pangan. Adapun dampak dari adanya deforestasi tersebut nantinya hutan tak lagi dapat menangkal peningkatan emisi karbon yang menyebabkan adanya kenaikan suhu, kemudian apabila kenaikan suhu tersebut terus di biarkan maka dapat terjadi penggurunan terkhusus di kawasan timur tengah.

Penggurunan juga dapat menyebabkan hilangnya lahan subur yang berarti hal tersebut dapat menyebabkan berkurangnya produksi sumber pangan dan juga dapat mengancam jutaan orang akibat kekurangan gizi. Berhubungan dengan kebutuhan pada pertanian yakni air yang digunakan untuk menunjang keberhasilan pertanian pada sumber pangan. Penggunaan air pada pertanian biasanya mengonsumsi air dalam jumlah besar jika dibandingkan proses alami air untuk melakukan pengisian kembali, hal ini dapat menyebabkan minimnya ketersediaan air untuk manusia konsumsi dan dapat meningkatkan terjadinya penggurunan.

Berfokus pada negara India yang memiliki 18% populasi dunia dari 2,4% total area di dunia yang telah meningkatkan tekanan terhadap sumber daya alamnya. Pertumbuhan populasi yang cukup pesat di negara berkembang seperti India menimbulkan kekhawatiran terhadap lingkungan melalui adanya perluasan dan intensifikasi, pertanian, serta urbanisasi yang tidak terkendali serta perusakan habitat alami. Pada pertumbuhan populasi terdapat permintaan mengenai pangan, energi serta perumahan yang telah banyak menggunakan praktik lahan dan merusak hutan di kawasan India, pertumbuhan populasi ini juga banyak memberikan tekanan besar pada ekstensifikasi lahan seperti mengorbankan hutan dan lahan penggembalaan. Hal ini diketahui bahwa perluasan lahan secara horizontal hanya memiliki cakupan yang lebih sedikit dan cenderung bergantung pada perbaikan vertikal yang didukung dengan adanya pengembangan teknis dalam bidang pertanian yaitu dengan menggunakan pupuk pestisida, benih HYV, pupuk pestisida, herbisida dan lain-lain. Dalam praktik pengembangan dalam bidang pertanian tersebut menyebabkan adanya degradasi dan penipisan lingkungan. Permasalahan mengenai ledakan penduduk yang ada di India merupakan hal yang penting ketika

kita melihat hal itu dengan pandangan bagaimana kita bertahan hidup dan bagaimana kehidupan kita di masa depan dengan planet ini. (Ray and Ray 2011, 73)

Salah satu dari kelompok Anti Natalis, *freelance digital marketer*, Asha, memiliki pendapat bahwa manusia telah menentang dan menghancurkan alam merupakan dampak dari adanya lonjakan populasi yang tidak terkontrol. India juga diketahui sebagai negara yang memiliki jejak air dan karbon paling banyak di dunia. Hal ini memperkuat kembali gagasan untuk memiliki anak merupakan ide yang tidak cukup baik. Adanya perubahan atau krisis iklim yang terjadi di India menimbulkan kekhawatiran para Aktivis untuk membawa anak-anak ke dunia yang penuh bencana. Terdapat hal yang cukup terlihat serupa antara kelompok Anti Natalisme dengan aktivisi perubahan iklim ialah bagaimana mereka dapat melihat adanya peningkatan perhatian karena rasa pesimis dengan keadaan dunia, sehingga kelompok mereka memiliki peluang besar mendapatkan dukungan dari masyarakat luas. Dalam pandangan Aktivis Anti Natalis dengan aktivis perubahan iklim terdapat hal yang bersinggungan, tetapi hal tersebut menjadi cukup menarik perhatian mengenai seringnya kelompok Anti Natalisme menggunakan informasi tentang bagaimana tidak adanya kelahiran dapat dijadikan upaya untuk mengurangi jejak karbon (Applebaum 2019).

BAB 3

DINAMIKA GERAKAN SOSIAL ANTI NATALISME PADA NEGARA INDIA DALAM KAMPANYE CHILD FREE SEBAGAI SOLUSI PERUBAHAN IKLIM TAHUN 2019-2021

3.1 Conflictual Collective Action

Menurut buku *Social Movements* (Porta and Diani 2006, 21), awal terbentuknya sebuah gerakan sosial adalah terdapat sebuah aktor ataupun kelompok yang terlibat dalam konflik politik ataupun budaya yang memiliki tujuan untuk mendorong perubahan sosial. Meghan Kallman, seorang Aktivis Iklim di negara Amerika, menyebutkan setiap gerakan sosial yang sukses dalam sejarah dapat berhasil dikarenakan masyarakatnya dapat melihat hal yang bermakna bagi mereka (dalam gerakan sosial tersebut). Gagasan mengenai gerakan Anti Natalisme ini semakin populer dan juga pergerakannya yang sering dikaitkan dengan isu perubahan iklim atau krisis iklim yang akan membawa anak-anak kepada dunia yang penuh penderitaan (Dubrow 2019).

India merupakan salah satu negara yang memiliki jumlah penduduk terbesar di dunia, hal ini pula yang menyebabkan banyaknya permasalahan sosial yang harus India hadapi. India memiliki 1,4 miliar penduduk dan terdapat perkiraan tingkat pertumbuhan tahunan sebesar 1 persen, demografi pada kawasan India memiliki implikasi yang kompleks dan luas pada perkembangan diri manusia di India. Adanya pertumbuhan penduduk yang pesat menyebabkan terjadinya penekanan pada sumber daya dan jasa, sehingga terjadi adanya degradasi lingkungan, kemiskinan dan kesenjangan. Lalu, adanya beban pada sistem layanan

kesehatan semakin meningkat, sehingga akses untuk mendapatkan layanan kesehatan yang berkualitas merupakan sebuah tantangan, kemudian pada infrastruktur pendidikan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan populasi yang terus meningkat dan juga adanya limpahan beban yang terjadi pada infrastruktur serta layanan dasar. Dengan meningkatnya tren pertumbuhan penduduk di India, keprihatinan terhadap lingkungan pun muncul dikarenakan besarnya populasi penduduk di India dapat berdampak pula pada sumber daya alamnya, pasalnya semakin banyaknya penduduk maka tekanan yang terjadi pada sumber daya alam dapat menyebabkan konsumsi berlebihan, penggundulan hutan, kelangkaan air serta polusi (Suri 2023).

. Dalam konteks judul skripsi ini, bagaimana pencetus gerakan sosial Anti Natalisme dapat mengembangkan gerakannya dan dapat mempengaruhi pemikiran sebagian masyarakat India. Anti Natalisme menjadi perbincangan di India ketika seorang laki-laki, Raphael Samuel, mengajukan gugatan kepada orang tuanya. Hal itu disebabkan bahwa menurutnya membawa seseorang ke dunia tanpa persetujuan merupakan tindakan yang salah, kemudian dengan adanya tuntutan tersebut Raphael Samuel bertujuan untuk memberikan peringatan kepada para orang tua untuk berpikir kembali sebelum mereka memiliki seorang anak.

Founder dari gerakan sosial Anti Natalisme yang ada di India diperkenalkan oleh Pratima Naik, kemudian di tahun 2019 untuk pertama kalinya dilaksanakan pertemuan *#StopMakingBabies* dari kelompok Anti Natalis, aktivis Voluntary Human Extinction Movement (VHEM), pendukung Child Free, dan Efilists, pertemuan ini dilaksanakan di Malleswaram, Bengaluru dan dari pertemuan yang dilaksanakan terdapat pembahasan bagaimana mereka dapat

mencegah adanya kelahiran dengan tujuan untuk menyelamatkan bumi, pada kelompok ini juga terdapat anggapan bahwasannya manusia adalah pembawa penderitaan bagi sesama manusia, makhluk hidup lainnya ataupun lingkungan. Kelompok ini memiliki anggota yang rata-rata berusia 30-40 tahun dan terdiri dari lajang, pasangan dan orang tua di wilayah kawasan Bengaluru (Kumari 2019).

Pertemuan yang dilakukan mendapati adanya perdebatan bahwasannya jika kelompok ini melakukan gerakan yang anti dengan adanya kelahiran (bayi), mengapa mereka tidak memilih untuk mengakhiri hidupnya dan melakukan hal yang sama yakni bermanfaat bagi planet ini dengan maksud untuk mengurangi populasi, hal itu mendapatkan respon dari salah satu anggota dari gerakan anti natalis yaitu seorang manajer asuransi, dixit, beliau menerangkan, “jawaban dari pertanyaan tersebut sama seperti halnya ketika kelompok kita meminta masyarakat untuk membuat pilihan antara menjadi orang tua atau tidak memiliki seorang anak, kelompok kami pun memiliki pilihan untuk mengakhiri hidupnya sekarang atau tidak, tetapi kami memilih untuk hidup untuk bisa menyebarkan gerakan ini.”.

Selepas gerakan Child Free terbentuk di kawasan ibu kota, Bengaluru, gerakan ini melanjutkan peta penyebaran ideologi Anti Natalisme ke kawasan Delhi. Delhi yang merupakan ibu kota dan juga pusat pendidikan di India menjadikan banyaknya ruang diskusi mengenai perkembangan isu Anti Natalisme. Pada Februari 2019, diadakannya pertemuan nasional kedua yang bertempat di delhi dan juga diikuti oleh kelompok Anti Natalisme lainnya (VHEM, Efilis). Gerakan Child Free yang ada di Delhi belum bergerak secara maksimal dan independen, pasalnya di setiap pertemuan yang ada kelompok Child Free kawasan delhi masih membuntuti kelompok Child Free yang ada pada wilayah Bengaluru.

Pada Juli 2019, terdapat pula pertemuan kecil yang berlangsung untuk sekedar bertukar cerita dan pandangan mengenai penyebaran ide-ide Anti natalisme di kawasan Delhi.

Paska adanya pertemuan nasional pertama bagi para pendukung Anti Natalisme di India, mereka kini mencoba untuk meningkatkan kesadaran di kalangan masyarakat mengenai pilihan untuk memiliki anak. Dalam sebuah percakapan dengan anggota kelompok yang memiliki posisi yang berbeda-beda, terdapat beberapa alasan mengapa mereka memilih untuk tidak memiliki anak dan mengapa agenda (Anti Natalisme) ini dapat dinyatakan sebagai penyelamat dunia. Pemahaman dari Chandni Bhambani, seorang sarjana PhD yang sedang mengerjakan disertasinya mengenai, “Understanding dynamism of decision-making by couples who don’t have kids by choice”, beliau tidak menentang orang-orang yang ingin memiliki anak, hanya saja beliau menentang keputusan yang diambil secara tidak sadar untuk memiliki anak, hanya dengan alasan bahwa semua pasangan dimaksudkan untuk memiliki seorang anak (menjadi sebuah kewajiban), dalam mengikuti gerakan sosial ini beliau memiliki tujuan untuk memulai perubahan pandangan tentang secara sadar memilih menjadi orang tua ataupun tidak. Seorang *Brand Consultant*, Anugraha, merasa sedang berada di dalam perjalanan filosofis, dalam perjalanan filosofis tersebut ia sampai pada gagasan bahwa tidak menambah lebih banyak manusia ke dunia merupakan pilihan yang terbaik. Dalam perjalanannya menuju gerakan efilisme dimulai dari feminisme, ateisme, marxisme dan terakhir efilisme, menurut beliau mempelajari efilisme merupakan hal yang menarik dan menjadi orang tua merupakan suatu peran

paksaan yang kita patuhi, atau ketika kita tidak melakukan hal itu terdapat anggapan tidak normal, sambung beliau (Raj 2019).

3.2 Dense Informal Network

Jaringan Informal yang cukup padat membedakan proses gerakan sosial dari banyaknya contoh aksi kolektif yang terjadi dan terkoordinasi, dimana hal tersebut terjadi di dalam batas-batas organisasi tertentu. Sebuah proses gerakan sosial terjadi ketika aktor individu terorganisir, dengan tetap menjaga otonomi dan kemandiriannya pada sebuah gerakan sosial, terlibat dalam pertukaran sumber daya yang berkelanjutan untuk mencapai tujuan bersama. Oleh karena itu, pada sebuah gerakan sosial lebih banyak kesempatan yang muncul untuk para individu-individu yang memiliki komitmen tinggi ataupun terampil untuk memainkan peran secara independen dalam proses politik dibandingkan pada aksi yang terkonsentrasi dalam sebuah organisasi formal (Porta and Diani 2006, 21).

Gerakan Anti Natalisme “Childfree”, VHEM dan Efilists di India memiliki jejaring di sosial media, facebook bernama Childfree India, dengan kurang lebih 19.000 pengikut dan juga mendapatkan 13.000 suka. Dalam jejaring tersebut, mereka berkegiatan untuk menyebarkan agenda pertemuan mereka, memberikan berita-berita penting mengenai perempuan terutama anak-anak, memberikan edukasi bagaimana kehidupan di India yang masih terus melanggengkan ketimpangan antara perempuan dan laki-laki di dalam rumah ataupun di luar rumah (*Childfree India* 2019).

Dalam grup facebook Child free India terdapat postingan pengumuman bahwa akan diadakan pertemuan bagi para pendukung Anti Natalisme, pertemuan tersebut diadakan pada tanggal 10 Februari 2019, Bangalore. Pada laman

pengumuman tersebut, terdapat sekitar 252 orang tertarik dan juga memberikan tanggapan yang positif. Acara tersebut dihadiri sebanyak 28 orang dengan agenda membahas mengenai urgensi masyarakat India dalam menekan angka penduduk di India. Dalam pertemuan tersebut juga membahas bagaimana kondisi lingkungan India yang diketahui memiliki jejak air dan karbon terbanyak di dunia, hal ini semakin memperkuat argumen kelompok Anti Natalisme yang memiliki prinsip menolak adanya kelahiran. Terdapat pertemuan pertama di 2019 untuk membahas apakah keberadaan manusia merupakan sebuah penderitaan dan apakah tidak melahirkan seorang anak merupakan cara yang pasti untuk menghindari sebuah penderitaan pada anak. Kegiatan tersebut merupakan bentuk inisiatif dari beberapa kelompok (Anti Natalisme, VHEM dan Efilist) yang dimana mereka memobilisasinya dengan melakukan registrasi dan melakukan pembayaran sebesar 200 Rupee atau setara dengan 37.867 rupiah dengan adanya pertemuan tersebut mereka memiliki harapan serta tujuan untuk dapat menyebarkan kesadaran kepada masyarakat India mengenai Child free ditengah-tengah degradasi lingkungan dan sosial yang sangat cepat.

Pertemuan yang dilakukan secara inisiatif oleh gerakan Child Free India, VHEMT, dan Efilisme menjadi sebuah momen penting yang dapat dijadikan sebagai analisa mengenai ideologi yang ada pada ketiga gerakan sosial tersebut dalam berinteraksi dan bagaimana respon mengenai tantangan global di masa depan seperti perubahan iklim dan lonjakan populasi yang ada, khususnya di negara India. Dalam pertemuan tersebut mendapatkan sebuah kompleksitas dan tantangan dalam menyatukan ideologi ataupun pandangan yang meskipun mereka memiliki tujuan akhir yang sama, walaupun terciptanya sebuah kesepakatan mengenai pentingnya

penanganan dalam isu-isu kerusakan iklim atau lonjakan populasi, perbedaan pada pandangan moral dan etis tentang kelahiran juga menimbulkan sebuah tantangan untuk membentuk strategi bersama. Isu lonjakan populasi di India yang semakin tidak terkontrol ditaksir sebagai faktor utama yang dapat memperburuk kondisi lingkungan global, dalam kedua isu yang saling berkaitan ini apabila kita lihat dalam kaca mata gerakan Child Free maka mereka akan mengutamakan dan berfokus kepada hak-hak individu untuk memiliki keturunan ataupun tidak, permasalahan populasi serta kerusakan iklim dilihat dari sudut pandang yakni sebuah hak asasi manusia dan kebebasan individu.

Aktivistis yang tergabung dalam gerakan Child Free India menekankan bahwasannya keputusan untuk memiliki anak ataupun tidak merupakan sebuah pilihan yang konkret serta terdapat rasa tanggung jawab terhadap lingkungan. Terdapat pandangan bahwasannya sebuah tekanan sosial untuk memiliki seorang anak tidak hanya merugikan hak individu tetapi juga membawa India ke dalam permasalahan populasi global ataupun kerusakan iklim, pandangan pada gerakan Child Free yang ada di kawasan India juga menekankan bahwa pengurangan populasi tidak selalu menggunakan sebuah paksaan, tetapi dari adanya edukasi ataupun pemberdayaan antar individu untuk memutuskan reproduksi yang sadar serta bertanggung jawab.

Berbeda dengan pandangan Childfree, komunitas VHEMT dan efilist memiliki pandangan yang cukup ekstrem seperti dukungan untuk penghentian reproduksi manusia yang memiliki tujuan akhir berupa kepunahan manusia. Kedua komunitas tersebut melihat manusia sebagai faktor utama terjadinya kerusakan ekosistem dan kelompok mereka mempercayai solusi terbaik untuk membentuk

ekosistem normal kembali ialah dengan mengakhiri spesies manusia dengan bertahap. Kemudian, efisme memandang keberadaan manusia sebagai hal yang negatif dikarenakan penderitaan yang dialami oleh makhluk hidup. Efilisme menyarankan atas penghentian semua reproduksi sebagai suatu langkah untuk mengakhiri ataupun mengurangi sebuah penderitaan, terdapat argumen pula bahwasannya kelahiran merupakan suatu tindakan tidak bermoral dikarenakan membawa individu ke dalam dunia yang penuh penderitaan dan juga ketidakpastian.

Lalu, dilanjut dengan adanya unggahan lain dalam grup Child Free India di kanal Facebook yang tidak hanya mengunggah pengumuman untuk pertemuan, tetapi terdapat pula unggahan poster lucu yang berisikan pesan sarkasme. Pada unggahan humor dan sindiran tersebut, mereka memanfaatkan sebagai media penyampaian kritik terhadap tekanan sosial dan budaya yang mewajibkan mereka untuk melaksanakan pernikahan dan juga memiliki seorang anak, dari unggahan humor tersebut atau disebut dengan *meme* cukup dapat menarik perhatian dengan cepat juga dapat mengundang suatu forum untuk berdiskusi, hal ini juga yang membantu pengembangan komunitas ini dengan pengaruh kanal sosial media, khususnya Facebook.

Dalam jaringan informal yang padat , terdapat beberapa kondisi dimana apakah hubungan dari ketiga komunitas tersebut dapat tergolong dalam jaringan yang padat, yakni intensitas serta frekuensi dalam berinteraksi, seberapa sering 3 komunitas tersebut melakukan interaksi yang cukup intens, adanya keterhubungan dengan anggota atau seberapa besar seorang anggota memiliki koneksi dengan komunitas lainnya, apabila banyak individu dalam gerakan sosial Child Free India

ikut terhubungan dengan individu dalam gerakan VHEM dan Efilist juga memiliki intensitas interaksi yang cukup sering, maka hal tersebut dapat membentuk sebuah jaringan yang padat. Kemudian, kolaborasi yang terorganisir, seperti adanya kampanye bersama, acara bersama ataupun forum diskusi reguler, maka hubungan mereka dapat membentuk jaringan yang padat.

Hubungan komunitas yang terjadi antara kelompok Anti Natalis (Child Free) dengan VHEM serta efilist memiliki beberapa kesamaan pada tujuan mereka yakni mengurangi populasi yang ada dalam suatu kawasan, namun motivasi di balik tujuan akhir tersebut berbeda. Hubungan yang ada dalam beberapa komunitas tersebut terjadi dalam bentuk, interaksi ideologi yang mana ketiga komunitas tersebut dapat berinteraksi melalui media sosial atau sebuah forum khusus, juga dalam forum yang ada terdapat momen tukar gagasan serta pikiran mengenai persamaan ataupun perbedaan dalam pandangan ideologi yang mereka miliki. Kemudian, adanya rasa saling berkaitan antar individu ataupun antar kelompok yang memiliki rasa simpati dan bahkan ikut tergabung dalam anggota komunitas yang lain seperti VHEM ataupun Efilist, adanya kolaborasi dan dukungan antar komunitas juga merupakan suatu langkah besar adanya hubungan dari 3 komunitas tersebut, dukungan dan kolaborasi yang terjadi dalam bentuk kampanye ataupun inisiatif , terutama ketika mereka melakukan sebuah kampanye perihal isu lingkungan ataupun hak-hak individu dalam memiliki keturunan ataupun tidak.

3.3 Collective Identity

Dalam sebuah gerakan sosial dapat terjadi hanya ketika identitas kolektif berkembang, yang melampaui peristiwa dan inisiatif tertentu, pada identitas kolektif juga sangat erat dengan pengakuan dan penciptaan keterhubungan. Dimana

hal tersebut dapat membawa rasa memiliki tujuan yang sama dan komitmen bersama terhadap suatu tujuan, yang dapat memungkinkan para aktivis atau organisasi untuk melihat diri mereka sebagai bagian yang tak terpisahkan dari para aktivis atau pelaku yang lainnya, tidak harus identik namun cocok, dalam mobilisasi kolektif yang luas. Pada sebuah gerakan sosial, kriteria keanggotaan juga cenderung tidak stabil yang pada akhirnya bergantung pada pengakuan timbal balik antara aktor atau aktivitas penentuan batas yakni adanya penentuan siapa yang termasuk dan siapa yang tidak termasuk dalam sebuah gerakan sosial ataupun organisasi.

Pembentukan identitas kolektif yang ada terbentuk dari beberapa elemen utama yakni, :

1. Kontra Norma Sosial, dimana dalam komunitas ini melakukan penentangan terhadap norma sosial dominan yang memiliki anggapan memiliki anak adalah kewajiban. Maka, mereka membentuk sebuah identitas kolektif dengan melakukan penolakan terhadap tekanan sosial,
2. Diskusi Online dan Komunitas Virtual, masyarakat India yang memiliki *value* atau tujuan melakukan Child Free di kawasan India menemukan satu sama lain melalui media sosial dan forum diskusi online. Dalam forum sosial media tersebut, komunitas ini menyediakan ruang untuk berbagi pengalaman dan juga untuk mendiskusikan tantangan yang akan dihadapi,
3. Kesadaran ekologis dan ekonomis, beberapa anggota Child Free di India yang memilih untuk tidak memiliki keturunan dikarenakan alasan mengenai lingkungan, seperti tingginya angka pertumbuhan penduduk dan perubahan

iklim, lalu ada pula yang memilih untuk tidak memiliki keturunan dikarenakan permasalahan ekonomi.

Identitas kolektif yang ada dalam gerakan sosial Anti Natalisme di kawasan India diisi oleh berbagai penduduk India yang memiliki value atau tujuan yang sama dalam menekan angka pertumbuhan penduduk dan juga melindungi bumi dari berbagai kerusakan alam dan iklim. Ilmuwan sosial dan pembentuk *International Fellow* di Universitas Yale, Nandy, menulis sebuah makalah di tahun 2013 yang berjudul “*Outliers of Motherhood*”, dalam makalahnya terdapat pembahasan mengenai Child Free di India.

Dalam proses pembentukan makalahnya, beliau telah melakukan banyak pembicaraan dengan perempuan mengenai Child free, alasan kuat yang mendorong mereka untuk melakukan Child free yaitu adanya kekhawatiran terhadap ekologi, budaya, lingkungan dan juga kejahatan, kemudian hal inilah yang menjadikan banyaknya pertanyaan mengapa mereka harus membawa manusia (kembali) ke dalam kekacauan yang telah ada di bumi ini (Kadokia and Jana 2016). Kemudian, publisitas yang telah dibentuk oleh Raphael Samuel di Bangalore dengan grup Child Free di India telah berhasil untuk mengumpulkan masyarakat India yang tergabung dalam kelompok Anti Natalisme (Childfree, Gerakan Kepunahan Manusia (VHEM) dan efilis), dengan banyaknya keragaman alasan mereka untuk dapat tergabung pada gerakan Anti Natalisme dan juga untuk saling memahami pemikiran satu sama lain dan juga melakukan tujuan yang sama secara bersama-sama, maka mereka harus melakukan pertemuan untuk mensukseskan tujuan mereka.

Kekhawatiran ekologi yang dirasakan oleh sebagian masyarakat yang memutuskan untuk bergabung dalam gerakan Anti Natalisme pada negara India merupakan hal yang nyata, faktanya India merupakan tempat tinggal bagi 18 persen populasi dunia tetapi hal ini berbanding terbalik dengan jumlah daratan yang dimiliki oleh India yang hanya memiliki 2,4 persen luas daratan, hal ini menyebabkan adanya tekanan yang besar terhadap sumber daya alam negara. Peningkatan jumlah penduduk pada negara India telah berada di situasi yang mengkhawatirkan. Kemudian, jika sumber daya alam yang terdapat dalam negara-negara besar ditinjau kembali, maka konsumsi energi dunia dapat diperkirakan melakukan peningkatan sebesar 37 persen, ditengah-tengah peningkatannya populasi global dan terdapat peningkatan permintaan dari pasar Asia.

Perkembangan industri yang varietas di negara India didasarkan pada kombinasi industri skala besar ataupun kecil serta bagaimana pertumbuhan populasi dalam lingkup perkotaan ataupun pedesaan yang telah memberikan cukup banyak tekanan kepada lingkungan. Pada 1 dekade sebelumnya, India diketahui bergantung pada bahan bakar fosil guna memenuhi kebutuhan energinya. Total produksi energi primer di kawasan India seperti batubara atau lignit, minyak mentah serta gas alam mengalami peningkatan dari 3,1 Kuadriliun British Unit (BTU) menjadi 15,9 Kuadriliun BTU. Lalu, pada 2007 batubara dan minyak bumi menyumbang dua pertiga energi primer dan sisanya didominasi dari biomassa dan limbah. Pada perkembangan lebih lanjut, negara India perlu mendapatkan akses yang dapat diandalkan terhadap peningkatan pasokan energi. Namun, keamanan energi merupakan kekhawatiran utama bagi India, lalu terdapat beberapa alasan mengapa perhatian beralih pada permasalahan iklim beberapa tahun terakhir. India

merupakan negara yang cukup rentan dengan perubahan iklim, hal tersebut dapat menimbulkan beberapa dampak negatif seperti penurunan hasil panen gandum (dua komoditas ekspor utama negara India) serta peningkatan air laut dan tekanan air. Namun, kekhawatiran utama terbesar ialah mengenai polusi udara yang merupakan emisi gas rumah kaca.

Pada pertemuan tatap muka yang telah mereka laksanakan, hal ini menjadi langkah yang efektif untuk dapat menjangkau para pendukung lainnya dengan lebih luas, pertemuan tatap muka juga merupakan peran penting dalam memperkuat ikatan antar anggota serta memperdalam komitmen dalam gerakan tersebut. Pertemuan yang dilaksanakan oleh beberapa gerakan pro-Anti Natalis secara tidak langsung membentuk sebuah identitas untuk kelompok mereka agar mendapatkan pengakuan dari publik bahwa terdapat gerakan ini dengan tujuan menciptakan bumi yang lebih baik dengan cara mengurangi populasi masyarakat yang ada dalam negara India. Adanya pertemuan secara tatap muka dengan para pendukung Anti Natalisme merupakan bentuk upaya dalam meningkatkan kesadaran kolektif di antara pendukung lain mengenai nilai atau ideologi yang mereka anut. Pertemuan tersebut didasari untuk menceminkan pandangan bersama yang dimana mereka melakukan perubahan terhadap norma-norma sosial yang menganggap memiliki anak merupakan sebuah kewajiban serta melakukan penegasan terhadap hak-hak individu terkait pilihan hidup memiliki keturunan ataupun tidak.

Pada komunitas Child Free India ini, terdapat beberapa tantangan yang kemungkinan akan terjadi dalam sebuah Identitas kolektif yakni mengenai stigma sosial yang dimana terdapat stigma yang kuat pada perempuan yang memilih untuk tidak memiliki anak, hal ini ditakutkan akan terjadinya isolasi sosial atau penolakan

dari keluarga dan adanya diskriminasi institusional yakni kebijakan publik dan praktik kerja di India sering kali tidak didukung oleh pemerintah untuk melakukan Child Free. Dari identitas kolektif yang telah terbentuk, hal ini menunjukkan seberapa penting identitas kolektif dalam sebuah gerakan sosial, di samping dapat mempererat rasa persaudaraan atas dasar kesamaan tujuan, identitas kolektif juga penting untuk membantu memperjuangkan atau memobilisasi kebijakan publik yang lebih inklusif untuk mendukung pilihan Child Free, kemudian masyarakat yang telah tergabung dalam identitas kolektif yang sama (Child Free India) dapat membantu untuk mengedukasi publik serta membantu untuk secara perlahan mengubah persepsi publik melalui kampanye serta dialog terbuka.

BAB 4

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

4.1 Kesimpulan

Penelitian ini mengulas tentang dinamika gerakan sosial anti-natalisme di India dalam kampanye "Child Free" sebagai solusi perubahan iklim selama tahun 2019-2021. Latar belakang penelitian ini meliputi kekhawatiran akan pertumbuhan populasi yang pesat di India, yang berdampak pada peningkatan kebutuhan sumber daya serta eksploitasi lingkungan yang berpotensi menyebabkan krisis di masa depan. Kampanye anti-natalisme di India diusulkan sebagai salah satu solusi untuk menanggulangi masalah tersebut, dengan fokus pada pengendalian populasi sebagai upaya menjaga keseimbangan lingkungan.

Tabel 3. Konsep Pembentukan Gerakan Sosial

No	Teori gerakan sosial	Implementasi
1.	<i>Conflictual Collective Action</i>	Pada Conflictual Collective Action disini bagaimana sebuah gerakan sosial dapat terbentuk dikarenakan adanya perasaan ataupun dorongan untuk melakukan perubahan sosial ataupun budaya. Gerakan sosial Anti Natalisme terbentuk dengan tujuan untuk menahan angka pertumbuhan penduduk di India yang semakin lama, semakin tidak terkontrol. Lonjakan angka pertumbuhan

		<p>penduduk juga mempengaruhi kestabilan ekonomi, kesehatan, pendidikan dan juga sumber daya alam di kawasan India. Gerakan sosial Anti Natalisme dengan gerakan sosial lainnya (VHEM dan Efilis) yang telah berkembang di India pun telah sampai di titik dimana mereka dapat mengedukasi masyarakat India untuk menekan angka kelahiran demi masa depan yang lebih baik dan juga menekan angka konsumtif terkait sumber daya alam.</p>
2.	<p><i>Dense Informal Network</i></p>	<p>Pada Dense Informal Network dijelaskan mengenai proses gerakan sosial yang dapat terjadi ketika aktor individu terorganisir, dengan tetap menjaga otonomi dan kemandiriannya pada sebuah gerakan sosial, kemudian koneksi dan hubungan antara individu atau kelompok yang tidak terstruktur secara formal namun memiliki peran signifikan dalam memobilisasi aksi sosial. Oleh karena itu, pada gerakan sosial Anti Natalisme ini diketahui mereka telah</p>

		<p>memiliki kurang lebih 19.000 pengikut pada sosial media, khususnya Facebook, juga mereka telah berkumpul bersama pendukung Anti Natalis lainnya dalam gerakan yang berbeda seperti Voluntary Human Extinction Movement (VHEM) atau gerakan kepunahan manusia dan eflist. Pertemuan mereka juga dimobilisasi oleh masing-masing anggota dan mereka dengan rela membayar uang registrasi untuk kesuksesan dalam mengadakan sebuah pertemuan pendukung Anti Natalis di India.</p>
3.	Collective Identity	<p>Identitas kolektif adalah rasa kebersamaan yang terbentuk dalam kelompok sosial melalui nilai-nilai, tujuan, dan aspirasi yang sama, yang kemudian mendorong tindakan kolektif. Dalam pembentukan gerakan Anti Natalisme ini dengan diawali bagaimana seorang pria menuntut secara hukum kepada orang tuanya dengan alasan bahwa ia dilahirkan tanpa adanya konsen, berita ini meluas yang kemudian beberapa aktivis India berpendapat dan menyetujui bahwa tidak ada</p>

		urgensi untuk memiliki anak di zaman yang penuh dengan kekacauan dan penderitaan ini.
--	--	---

Gerakan *Anti Natalisme* di India berkembang sebagai respons terhadap kekhawatiran akan perubahan iklim dan dampak dari pertumbuhan populasi yang tidak terkendali. Beberapa aktivis seperti Raphael Samuel dan Anugraha Kumar Sharma mengajukan bahwa keputusan untuk tidak memiliki anak merupakan bentuk tanggung jawab terhadap lingkungan dan sosial. Mereka menekankan bahwa reproduksi manusia berdampak signifikan terhadap ekosistem, terutama dalam hal konsumsi sumber daya yang berlebihan.

Gerakan ini telah berkembang menjadi sebuah gerakan sosial yang lebih luas dengan dukungan dari berbagai lapisan masyarakat. Melalui media sosial dan kampanye kesadaran, gerakan ini berhasil menarik perhatian publik dan menggandeng layanan kesehatan publik serta konseling kontrasepsi untuk menyebarkan pandangan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa anti-natalisme di India tidak hanya terbatas pada ideologi individu tetapi telah menjadi fenomena sosial yang signifikan.

Secara keseluruhan, ide anti-natalisme ini menyadarkan masyarakat akan pentingnya menjaga keseimbangan antara pertumbuhan populasi dan kelestarian lingkungan. Meskipun masih dianggap sebagai gerakan pinggiran, anti-natalisme memberikan perspektif baru dalam upaya menjaga kelangsungan hidup bumi dan generasi mendatang. Prediksi tentang dampak langsung dari peningkatan populasi terhadap bencana lingkungan masih menjadi bahan perdebatan, namun peran

gerakan ini dalam menekankan pentingnya pengendalian populasi tidak dapat diabaikan.

4.2 Rekomendasi

Pada penelitian yang dilakukan untuk keperluan judul skripsi ini hanya berfokus dalam bagaimana sebuah gerakan sosial Anti Natalisme dapat melakukan perubahan untuk menekan angka pertumbuhan populasi yang telah melonjak di India dan juga bagaimana gerakan ini dapat mengedukasi sebagian masyarakat India untuk berpikir kembali sebelum memiliki keturunan. Terdapatnya korelasi antara kerusakan iklim dengan lonjakan penduduk yang dimana hal tersebut dapat berhubungan dikarenakan semakin banyaknya manusia di suatu tempat maka kebutuhan sumber daya alamnya pun juga dengan otomatis mengalami peningkatan.

Oleh karena itu, jika nantinya terdapat peneliti yang akan melakukan riset dengan topik yang sama mengenai gerakan sosial Anti Natalisme dan korelasinya untuk pencegahan kerusakan iklim, penulis merekomendasikan penelitian lebih lanjut tentang dampak ekologis yakni diperlukannya penelitian lanjutan untuk mengeksplorasi hubungan antara kebijakan pengendalian populasi, termasuk anti-natalisme, dengan dampak ekologis yang konkret. Studi kasus di berbagai negara dengan latar belakang demografi dan ekonomi yang berbeda dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana pengendalian populasi mempengaruhi lingkungan dan apakah pendekatan anti-natalisme benar-benar memberikan manfaat yang signifikan dalam jangka panjang, dan juga pendekatan multidisipliner dalam kebijakan pengendalian populasi yang ada di negara tersebut yakni bagaimana pengendalian populasi seharusnya tidak hanya dilihat dari sudut

pandang demografis atau ekologi semata, tetapi juga perlu diperhatikan dari perspektif ekonomi, sosial, dan budaya. Pendekatan multidisipliner ini akan memungkinkan pembuatan kebijakan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan. Pemerintah dan lembaga terkait di India dapat mempertimbangkan untuk mengadopsi kebijakan yang seimbang antara pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan sosial, dan pelestarian lingkungan. Rekomendasi yang penulis berikan diatas dapat ditinjau kembali untuk dijadikan sebuah langkah praktis yang diambil oleh peneliti, pembuat kebijakan, dan aktivis sosial untuk memperkuat gerakan anti-natalisme dan mengatasi tantangan lingkungan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agarwal, Shubhi. 2014. "Impact of India's Population Growth on Economic Development." *PARIPEX - INDIAN JOURNAL OF RESEARCH* 3, no. 5 (Mei): 1-2.
https://www.worldwidejournals.com/paripex/recent_issues_pdf/2014/May/May_2014_1400587316_c2cbd_91.pdf.
- Akhirul, Yelfida Witra, Iswandi Umar, and Erianjoni. 2021. "Dampak Negatif Pertumbuhan Penduduk Terhadap Lingkungan dan Upaya Mengatasinya." *Jurnal Kependudukan dan pembangunan Lingkungan* 1 (Januari): 76-84.
<http://jkpl.ppj.unp.ac.id/index.php/JKPL/article/view/82>.
- Applebaum, Anne. 2019. "I wish I'd never been born: the rise of the anti-natalists." *The Guardian*.
<https://www.theguardian.com/world/2019/nov/14/anti-natalists-childfree-population-climate-change>.
- Biswas, Soutik, and Shadab Nazmi. 2023. "Most populous nation: Should India rejoice or panic?" *BBC*. <https://www.bbc.com/news/world-asia-india-65322706>.
- Chandiok, Ketaki, Prakash R. Mondal, Chakraverti Mahajan, and Kallur N. Saraswathy. 2016. "Biological and Social Determinants of Fertility Behaviour among the Jat Women of Haryana State, India." *Journal of Anthropology*, (Oktober), 1.
<https://doi.org/10.1155/2016/5463168>.
- Dubrow, Rebecca T. 2019. "I wish I'd never been born: the rise of the anti-natalists." *The Guardian*.
<https://www.theguardian.com/world/2019/nov/14/anti-natalists-childfree-population-climate-change>.
- Ghosh, Paramita. 2019. "The tribe of Samuel: Joining forces with anti-natalist evangelists." *Hindustan Times*. <https://www.hindustantimes.com/india-news/the-tribe-of-samuel/story-5fhD0UUQ5O6T3t9OUJz3cI.html>.
- Griffin, Jonathan. 2019. "Anti-natalists: The people who want you to stop having babies." *BBC*. <https://www.bbc.com/news/blogs-trending-49298720>.
- Gupta, Swati. 2019. "A two-child policy in India? It won't work, say experts." *CNN*.
<https://edition.cnn.com/2019/01/21/health/india-two-child-policy-debate/index.html>.
- Haris, Andi, Asyraf B. Rahman, and Wan Ibrahim W. Ahmad. 2019. "Mengenal Gerakan Sosial dalam Perspektif Ilmu Sosial." *HASANUDDIN JOURNAL OF SOCIOLOGY* (hjs) 1:16-24. <https://doi.org/10.31947/hjs.v1i1.6930>.
- Hertog, Sara. 2023. "India overtakes China as the world's most populous country." *the United Nations*.
https://www.un.org/development/desa/pd/sites/www.un.org.development.desa.pd/files/undes_a_pd_2023_policy-brief-153.pdf.
- Karuga, Filip F., Bartos Szmyd, Karolina Petroniec, Aleksandra Walter, Agnieszka Pawelczyk, Marcin Sochal, Piotr Bialasiewicz, et al. 2022. "The Causes and Role of Antinatalism in Poland in the Context of Climate Change, Obstetric Care, and Mental Health." *International Journal of Environmental Research and Public Health* 19 (Oktober): 1-13. <https://doi.org/10.3390/ijerph192013575>.
- Kuchay, Bilal. 2021. "Why two-child plan in India's most populous state is 'coercive.'" *Al Jazeera*. <https://www.aljazeera.com/news/2021/7/16/why-two-child-policy-in-indias-most-populous-state-is-coercive>.

- Kulkarni, P M, and Manoj Alagarajan. 2005. "Population Growth, Fertility, and Religion in India." *Economic and Political Weekly* 40, no. 5 (Januari): 402-410. <https://www.jstor.org/stable/4416131>.
- Kumari, Barkha. 2019. "Stop Making Babies." *bangalore mirror*. <https://bangaloremirror.indiatimes.com/bangalore/others/stop-making-babies/articleshow/67933372.cms>.
- Mehrotra, Reya. 2020. "Childfree marriages: No kids attached - Lifestyle News." *The Financial Express*. <https://www.financialexpress.com/life/lifestyle-no-kids-attached-childfree-marriages-and-other-challenges-2092295/>.
- Morioka, Masahiro. 2024. *What Is Antinatalism? And Other Essays*. 2nd ed. Tokyo: Tokyo Philosophy Project. <https://www.philosophyoflife.org/tpp/antinatalism.pdf>.
- O'Neill, Aaron. 2024. "India: fertility rate, 1880-2020." *Statista*. <https://www.statista.com/statistics/1033844/fertility-rate-india-1880-2020/>.
- Peluso, Cody. 2022. "How are population growth and climate change related?" *Population Media Center*. <https://www.populationmedia.org/the-latest/population-growth-and-climate-change>.
- Porta, Donatella D., and Mario Diani. 2006. *Social Movements: An Introduction*. 2nd ed. 2nd ed. UK: Blackwell Publishing. <https://voidnetwork.gr/wp-content/uploads/2016/09/Social-movements.An-introduction-by-Della-Porta-and-Mario-Diani.pdf>.
- Prasetya, Rolita A., and FX S. Sadewo. 2022. "Mengupas Diskursus Childfree Pada Kanal Analisa (Youtube)." *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS) 2022*, (Oktober), 318-328. https://r.search.yahoo.com/_ylt=AwrPo9C74n5m_zQS5mfLQwx.;_ylu=Y29sbwNzZzMMEcG9zAzEEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1719620411/RO=10/RU=https%3a%2f%2fproceeding.unesa.ac.id%2findex.php%2fsniis%2farticle%2fdownload%2f74%2f59/RK=2/RS=n5Yo1sj3sW.TYothFVLci6aWqZs-.
- Raj, Arpita. 2019. "Bengaluru's Anti-Natalists on Not Having Kids & Living a Full Life." *The quint*. <https://www.thequint.com/videos/news-videos/bengaluru-anti-natalists-not-having-children-stop-making-babies#read-more>.
- Ray, Sarbapriya, and Ishita A. Ray. 2011. "Impact of Population Growth on Environmental Degradation: Case of India." *Journal of Economics and Sustainable Development* 2, no. 8 (November): 72-77. https://www.researchgate.net/profile/Ishita-Aditya-2/publication/228839080_Impact_of_Population_Growth_on_Environmental_Degradation_Case_of_India/links/601a9b6e92851c4ed5465011/Impact-of-Population-Growth-on-Environmental-Degradation-Case-of-India.pdf.
- Rossolatos MSc, MBA, PhD., George. 2018. "Consuming antinatalism in social media: A discourse historical analytic approach." 179-212. <https://philarchive.org/archive/ROSOTD-3>.
- Sabat, Olivia. 2021. "Ragam Masalah Kependudukan di Indonesia dan Cara Mengatasinya." *detikcom*. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5721941/ragam-masalah-kependudukan-di-indonesia-dan-cara-mengatasinya>.
- Sanctis, Hansy. 2019. "Why the concept of anti-natalism is gaining steam in the country." *Times of India*. <https://timesofindia.indiatimes.com/life-style/spotlight/why-the-concept-of-anti-natalism-is-gaining-steam-in-the-country/articleshow/70115869.cms>.
- Singh, Dr. Archana, and Seema Singh. 2023. "An Analysis of Population Growth and Fertility Rate in India." *EDUZONE: International Peer Reviewed/Refereed*

- Multidisciplinary Journal (EIPRMJ), (Agustus), 140-147.
<https://www.eduzonejournal.com/index.php/eiprmj/article/view/434>.
- Singh, Dr. Archana, and Seema Singh. 2023. "An Analysis of Population Growth and Fertility Rate in India." EDUZONE: International Peer Reviewed/Refereed Multidisciplinary Journal (EIPRMJ), (Agustus), 140-147.
<https://www.eduzonejournal.com/index.php/eiprmj/article/view/434>.
- Siswanto, Ajeng W., and Neneng Nurhasanah. 2022. "Analisis Fenomena Childfree di Indonesia." Bandung Conference Series: Islamic Family Law 2 (Agustus): 64-70.
<https://doi.org/10.29313/bcsifl.v2i2.2684>.
- Sunkad, Smt G. 2021. "The Population Explosion Problem in India- Causes, Effects and Solutions." European Journal of Research Development and Sustainability (EJRDS) 2 (Mei): 54-57. <https://dx.doi.org/10.17605/OSF.IO/6FUPR>.
- Suri, Shoba. 2023. "The implications of the growing population on human development in India." Observer Research Foundation. <https://www.orfonline.org/expert-speak/the-implications-of-the-growing-population-on-human-development-in-india>.
- Vohra, Dr. Samir M. 2015. "Population Growth – India's Problem." PARIPEX - INDIAN JOURNAL OF RESEARCH 4, no. 11 (November): 65-67.
https://www.worldwidejournals.com/paripex/recent_issues_pdf/2015/November/November_2015_1448285362__71.pdf.